

## LEMBAGA PENDIDIKAN PESANTREN DAN TANTANGAN GLOBAL

Imam Faizin<sup>1</sup>  
ifaizin@gmail.com

### *Abstract*

*In the modernization era, pesantren as one of the Islamic educational institutions can not only be silent and run traditional learning methods and systems, if they do not want to be left behind. Therefore, pesantren need a lot of changes in meeting the demands of the times. Various ideas and opinions also emerged along with the start of modernization in the world of pesantren. However, pesantren still cannot be fully reconstructed by modernism in Indonesia. Because pesantren, besides being the oldest Islamic education institution in Indonesia, is also a cultural asset of the nation that is religious in nature. This can be seen from the existence of elements of cultural originality, such as pesantren buildings, dormitory systems, several types of teaching that are absorbed from certain regional cultures and so on. So pesantren in the modernization era face a very heavy dilemma, on the one hand he must try to adjust to the changing times that require him to leave the traditional systems and methods. On the other hand he must maintain the nation's sublime culture that is identical with religiosity and norms so as not to participate in the plagiarization of Western culture.*

*Keywords: Islamic Education, Madrasa Education, Global Challenges*

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan Islam kini sedang menghadapi tantangan yang semakin hari semakin berat dan nyata, terutama sejak berhadapan dengan berbagai fenomena yang muncul di kehidupan masyarakat. Dunia ini menyaksikan perubahan global yang hampir terjadi setiap detik. Pola-pola interaksi manusia telah dipengaruhi berbagai faktor yang secara tiba-tiba menghampiri

---

<sup>1</sup> STIT Pemalang

dan mempengaruhi kehidupan masyarakat dan melakukan perubahan di dalam struktur kehidupan mereka. Terlebih lagi, ketika peran teknologi komunikasi dan media masa menjadi semakin vital, perubahan semakin terlihat nyata di depan mata dan tidak bisa dihindarkan lagi dampaknya.

Berbagai peristiwa dengan mudah memasuki melalui media komunikasi, sadar atau tidak, kesemuanya telah membawa nilai tertentu pada suatu sistem yang berlaku yang sudah dianggap mapan, yang akibatnya terjadi benturan dan gesekan di antara sistem-sistem tersebut. Sebagai contoh, sebutlah ilmu pengetahuan, budaya, politik, agama, keluarga, anak, profesi dan sistem nilai yang berlaku. Kebutuhan untuk memahami perubahan sosial tersebut kini benar-benar dirasakan oleh sebagian orang, termasuk di dalamnya tokoh-tokoh di bidang pendidikan. Saat ini sudah tampak gambaran paling menonjol dari kehidupan kontemporer atau lebih sering disebut sebagai revolusioner perubahan sosial. Segala aspek kehidupan manusia dipengaruhi, dan tidak ada satu pun yang luput olehnya.

Di tengah-tengah perubahan yang revolusioner ini, pendidikan Islam harus mengambil posisi yang tepat dan efektif, terutama untuk mempertegas identitas dan karakter pendidikan Islam yang mampu mengantarkan transformasi sosial masyarakat muslim seiring dengan gelombang transformasi global tanpa meninggalkan sistem nilai normatif ajaran Islam. Sistem nilai tersebut diformulasikan kembali oleh sistem pendidikan Islam dengan mengutamakan semangat perubahan sosial kaum muslimin yang berpadu dengan geliat transformasi sosial-global yang tengah berlangsung.

## **B. Pembahasan**

### **1. Tipologi Pesantren**

#### **a. Pengertian Pesantren**

Secara etimologi pesantren berasal dari kata "*santri*" yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an yang berarti tempat tinggal santri. Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa

Tamil yang artinya guru mengaji. Sedangkan Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *Shastri* yang dalam bahasa India yang berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu. Kata *Shastri* berasal dari kata *Shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau ilmu tentang pengetahuan.<sup>2</sup>

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.<sup>3</sup> Pesantren juga memiliki dua arti yang dilihat dari segi fisik dan pengertian kultural. Dari segi fisik pesantren merupakan sebuah kompleks pendidikan yang terdiri dari susunan bangunan yang dilengkapi dengan sarana prasarana yang mendukung penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan secara kultural pesantren mencakup pengertian yang lebih luas mulai dari system nilai khas yang secara intrinsik melekat di dalam pola kehidupan komunitas santri, seperti kepatuhan pada kyai sebagai tokoh sentral, sikap ikhlas dan tawadhu, serta tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun.

Ada pula yang mengartikan pesantren dengan arti bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>4</sup> Ketika kita mau menelusuri lebih jauh lagi tentang apa itu

---

<sup>2</sup> Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 41.

<sup>3</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 1.

<sup>4</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55.

sebenarnya pesantren, tentu akan muncul begitu banyak arti dan pendapat tentang pesantren. Dari sekian pengertian di atas disini penulis mencoba menarik kesimpulan, bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam tradisional yang mempunyai ciri khusus yang telah mengembangkan diri dan ikut serta dalam pembangunan bangsa serta berperan dalam proses penyebaran agama islam di Indonesia sejak sebelum kemerdekaan hingga saat ini.

b. Tujuan Pesantren

Mastuhu merumuskan bahwa tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi abdi masyarakat seperti rasul yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'Izzul Islam wal Muslimin*), dan mencintai Ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian yang muhsin bukan hanya sekedar muslim.<sup>5</sup> Tanpa dasar tersebut, pesantren kehilangan keunikannya sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang berorientasi pada *tafaqquh fiddin* dan membentuk kepribadian *Muslim yang Kaffah*.<sup>6</sup>

c. Tipologi Pesantren

Ciri-ciri Pesantren secara global hampir sama, namun dalam realitasnya terdapat beberapa perbedaan terutama dilihat dari proses dan substansi yang diajarkan. Adapun tipologi secara

---

<sup>5</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem*, hlm. 56.

<sup>6</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat*, (Surabaya: Imtiyas, 2011), hlm. 5.

garis besar terdapat 2 kelompok yaitu : *Pertama*, Tipe Klasik (*Pesantren Salafi*) yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam Klasik sebagai Inti Pendidikan di pesantren Tradisional. Sistem Madrasah di terapkan untuk memudahkan sistem *Sorogan* yang di pakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. *Kedua*, Tipe Baru (*Pesantren Khalafi*) yang telah memasukkan pelajaran umum dalam Madrasah yang di kembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren.<sup>7</sup>

Adapun Ridwan Natsir dalam Babun Suharto mengelompokkan pesantren menjadi 5 yaitu :

- 1) Pesantren salaf, yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (wetonan dan sorogan) dan sistem klasikal.
- 2) Pesantren semi berkembang, yaitu pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (wetonan dan sorogan) dan sistem madrasah swasta dengan kurikulum 90 % agama dan 10 % umum
- 3) Pesantren berkembang, yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang hanya saja lebih fariatif yakni 70 % agama dan 30 % umum
- 4) Pesantren moderen, seperti pesantren berkembang yang lebih lengkap dengan lembaga pendidikan sampai perguruan tinggi dan dilengkapi dengan takhassus bahasa arab dan bahasa inggris
- 5) Pesantren ideal, pesantren sebagaimana pesantren moderen hanya saja lembaga pendidikannya lebih lengkap dalam bidang keterampilan yang meliputi teknik, perikanan,

---

<sup>7</sup> Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 76.

pertanian, perbankan dan lainnya, yang memperhatikan kualitas dengan tidak menggeser ciri khas pesantren.<sup>8</sup>

Namun dalam Permenag No. 3 Th. 2012 disebutkan bahwa pesantren sebagai Satuan Pendidikan diselenggarakan dalam bentuk pesantren Salafiyah. Pesantren Salafiyah adalah pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dengan menggunakan kitab kuning dan sistem pengajaran yang ditetapkan oleh kyai atau pengasuh. Sedangkan Pesantren Khalafiyah dalam peraturan ini masuk dalam pengertian Pesantren Salafiyah.

## 2. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Pengertian pesantren secara terminologi telah disampaikan oleh beberapa pengamat pendidikan Islam, salah satu definisi yang lengkap dan mencakup elemen-elemen pesantren adalah definisi yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier. Menurutnya pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentralnya, mesjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa elemen-elemen pesantren terdiri dari asrama atau pondok, kyai dan santri, serta mesjid dan pengajaran agama Islam.

Berdirinya pesantren disebabkan oleh beragam faktor, yang paling dominan adalah karena kebutuhan masyarakat atas pendidikan Islam itu sendiri, seperti yang terjadi pada zaman penjajahan Belanda dan berdirinya sekolah-sekolah umum yang menafikan eksistensi agama didalamnya. Atau karena sebab adanya seorang kyai atau guru yang diakui intelektual keislamannya oleh masyarakat. Masyarakat kemudian mempercayakan pembelajaran anak mudanya kepada guru tersebut hingga berdirilah suatu lembaga pesantren.

---

<sup>8</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren* hlm. 19.

Jika suatu pesantren sudah menjadi besar dan ternama, maka seringkali lulusannya mendirikan cabang atau anak daru pesantren induk. Pola seperti ini banyak terjadi dalam sejarah perkembangan pesantren di Indonesia. Perkembangan ini tidak hanya terjadi hanya di pulau Jawa saja, namun juga di pulau lain seperti Sulawesi, Kalimantan dan Sumatra. Di Sumatra Barat bahkan nama surau Digantikan dengan nama pesantren, seperti Pesantren Modern Prof. Dr. Hamka.<sup>9</sup>

Pola perkembangan pesantren lebih jelas lagi dapat dibagi dalam beberapa bentuk. *Pertama*, pesantren yang hanya terdiri dari mesjid dan rumah Kyai. Pesantren ini masih sangat sederhana di mana kyai menggunakan mesjid atau rumahnya untuk mengajar. Santri berasal dari daerah sekitar pesantren tersebut. *Kedua*, Pesantren yang terdiri dari mesjid, rumah kyai, pondok atau asrama. Pola ini telah dilengkapi dengan pondok yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah lain. *Ketiga*, Pesantren yang terdiri dari mesjid, rumah kyai, pondok atau asrama dan madrasah. Pola ini memakai sistem yang klasial, santri mendapat pengajaran di madrasah. Disamping itu, belajar mengaji, mengikuti pengajaran yang diberikan oleh kyai di pondok.

*Keempat*, pesantren yang telah berubah kelembagaannya yang terdiri dari mesjid, rumah kyai, pondok atau asrama, madrasah dan tempat keterampilan. Pola ini dilengkapi dengan tempat-tempat keterampilan agar santri terampil dengan pekerjaan yang sesuai dengan sosial kemasyarakatannya, seperti pertanian, peternakan, jahit-menjahit dan sebagainya. *Kelima*, pola ini sama halnya dengan pola keempat ditambah dengan adanya universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga dan sekolah umum. Pada pola ini pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah berkembang dan bisa dikatakan sebagai pesantren modern.

---

<sup>9</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1996), hlm. 129.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan agama, sedangkan sumber kajian atau mata pelajarannya ialah kitab-kitab dalam bahasa Arab. Kitab yang dikaji di pesantren umumnya kitab-kitab yang ditulis dalam abad pertengahan, yaitu antara abad ke-12 sampai dengan abad ke-15 atau lazim disebut dengan "Kitab Kuning". Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren ialah wetonan, sorogan, dan hafalan. Metode wetonan adalah metode kuliah dimana santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Metode sorogan ialah suatu metode dimana santri menghadap guru atau kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Sedangkan metode hafalan ialah metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Biasanya cara menghafal ini diajarkan dalam bentuk *sya'ir* atau *nazham*. Metode-metode ini masih berjalan ketat di beberapa pesantren saat ini, namun banyak juga pesantren yang telah berhasil mengkombinasikan metode pengajarannya dengan metode yang lebih modern dan komprehensif.

Berdasarkan materi pelajaran dan metode pengajaran, pesantren dibagi dalam dua bentuk; pesantren konvensional (dikenal juga dengan salafiyah) dan pesantren kontemporer (dikenal dengan pesantren modern). Pesantren konvensional tidak mengenal suatu bentuk kurikulum yang baku. Pembelajaran biasanya berlangsung mengikuti pola pengajaran tuntas kitab yang dijadikan rujukan utama suatu pondok pesantren sesuai dengan keahlian kyainya. Dengan kata lain, pembelajaran yang dilangsungkan di pesantren berdasar pada tamatnya suatu kitab yang dipelajari, bukan pada pemahaman secara tuntas terhadap suatu topik bahasan dan juga tidak ditentukan lamanya santri belajar di pondok sebagaimana yang terjadi pada pesantren modern dengan sistem klasikalnya.

Kitab yang dipakai biasanya tidak dilengkapi dengan syakl atau harakah. Penjenjangan berdasarkan kitab yang dipelajari santri, dalam pelaksanaannya tidaklah menjadi suatu kemutlakan. Suatu pesantren dapat saja memberikan tambahan atau melakukan inovasi atau mengajarkan kitab-kitab yang lebih populer dan efektif. Adapun alokasi waktu dan mata pelajaran atau kitab yang diajarkan sehari-hari dapat ditentukan oleh kyai atau ustadz yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan dengan memperhatikan keadaan atau kondisi pesantren dari segi penyelenggaraan dan sumber daya manusia. Metode yang biasa digunakan oleh pesantren ini adalah wetonan, sorogan dan hafalan.

Pada era globalisasi dan modernisasi mulai lahir dan berkembang pembaharuan pesantren. Produk dari pembaharuan ini adalah pesantren kontemporer. Pesantren ini merupakan reaksi terhadap menjamurnya sistem pendidikan yang diadopsi dari pemerintah kolonial Belanda. Gerakan reformis muslim yang menemukan momentum sejak awal abad ke-20 berpendapat bahwa untuk menjawab tantangan kolonialisme dan kristenisasi diperlukan reformasi pendidikan Islam. Dalam konteks inilah dapat disaksikan munculnya dua bentuk lembaga pendidikan modern Islam. Pertama ,sekolah-sekolah umum model Belanda tetapi diberi muatan pengajaran Islam. Kedua, madrasah-madrasah modern yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda. Proses transformasi pesantren seperti ini banyak terjadi di era modernisasi. Para tokoh muslim berpendapat bahwa pendidikan Islam tidak boleh tertinggal di belakang hanya karena tidak mau melakukan pembaharuan.

### **3. Pesantren di Era Budaya Global**

#### **a. Modernisasi Pesantren**

Modernisasi, yang dalam bentuk umum di Indonesia dalam dasawarsa terakhir lebih dikenal dengan istilah ”pembangunan” (*development*) adalah proses multi-dimensional yang kompleks.

Dalam bidang budaya, model dan gaya hidup baik dalam bentuk nilai-nilai, perilaku hingga hobi seperti music dan olahraga dari Negara adidaya seperti Amerika Serikat, menjadi semakin sulit dibendung oleh negara-negara lain. Namun pada sisi lain proses saling pengayaan social budaya antar bangsa juga semakin pesat, mulai dari pengayaan seni hingga kuliner.<sup>10</sup>

Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan modernisasi umumnya dilihat dari dua segi. Pada satu segi, pendidikan dipandang sebagai suatu variabel modernisasi. Tanpa pendidikan yang memadai akan sulit bagi masyarakat manapun untuk mencapai tujuan. Sedangkan pada segi lain, pendidikan sering dianggap sebagai obyek modernisasi. Dalam konteks ini, pendidikan pada umumnya dipandang masih terbelakang dalam berbagai hal, dan karena itulah pendidikan harus diperbaharui, dibangun kembali atau dimodernisasi. Sistem pendidikan madrasah atau pondok pesantren yang memang secara tradisional merupakan merupakan kelembagaan pendidikan Islam indigeneus, juga dimodernisasi.<sup>11</sup>

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, modernisasi pesantren di Indonesia diawali oleh gerakan kaum reformis pada awal abad ke-20, sebagai reaksi terhadap modernisasi yang pernah dilakukan oleh Belanda terhadap sistem pendidikan Indonesia. Jika pada masa penjajahan, lahirnya pesantren merupakan respon masyarakat muslim Indonesia terhadap ketiadaan pengajaran agama Islam di sekolah-sekolah Belanda, maka modernisasi pesantren pasca kemerdekaan adalah bentuk

---

<sup>10</sup> Ahmad Jenggis P, *10 Isu Global di Dunia Islam*, (Yogyakarta: NPF Publising, 2012), hlm. 61.

<sup>11</sup> Ridwan Abawihda, *Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global*, dalam Ismail SM, dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 91.

respon yang lebih tajam terhadap modernisasi yang dominan berbau westernisasi. Indonesia pada dasarnya adalah negara yang menginginkan adanya modernisasi, tapi tetap menganggap bahwa westernisasi bukanlah syarat untuk mencapai modernisme.

Isu-isu pembaharuan pesantren sebenarnya telah diprakarsai oleh beberapa ulama muslim, diantaranya adalah K.H. Imam Zarkasyi, K.H. A. Wahid Hasyim dan K.H. Ahmad Dahlan. Di masa ini, masyarakat menaruh harapan yang sangat besar terhadap pesantren, seiring dengan visi dan misi pesantren untuk mendidik dan menghasilkan insan kamil. Hanya saja, perjalanan pesantren dalam menjawab tantangan modernisme tidaklah mulus, banyak masalah yang sampai saat ini masih menjadi ganjalan untuk melangkah maju.

Permasalahan itu antara lain; pertama, pendanaan yang merupakan masalah paling serius di pesantren. Berbeda dengan sekolah umum atau perguruan tinggi, permasalahan pendanaan pesantren selain lokal belajar dan asrama, juga mencakup sarana konsumsi seperti dapur dan ruang makan menjadi agenda tambahan, lahan bermain, serta sarana olah raga, transportasi, sarana kesehatan, ruang inap tamu yang semuanya semakin memperluas medan kebutuhan pesantren sesuai dengan tuntutan zaman dan pola hidup yang berkembang di masyarakat. Sedangkan pola swadaya pesantren dalam pembangunan biasanya menghidupkan kegiatan infaq dan shadaqoh dari kalangan masyarakat, wali santri dan bahkan dari pengelola pesantren sendiri. Kedua, pencitraan di mata umat dan bangsa. Pencitraan tersebut biasanya dikaitkan dengan kebersihan dan penataan lingkungan. Pencitraan lainnya adalah karena kegiatan pengumpulan dan pembangunan dengan pola jaringan dan delegasi pengumpul derma keliling ke kampung-kampung juga

meninggalkan kesan pesantren dan santri selalu "mengemis". Ketiga, informasi dan publikasi yang agak tertinggal di pesantren. Ini merupakan bentuk umum permasalahan pesantren di era modernisasi. Di samping itu, perlu ditegaskan bahwa pesantren tetap akan melakukan perubahan dan pembaharuan. Hal ini didukung oleh karakteristik pesantren yang khas dalam menghadapi perubahan zaman, karakteristik tersebut adalah:

- 1) Keilmuan pesantren muncul sebagai upaya pencerahan bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Ini dapat dilakukan dengan upaya menafsirkan teks-teks Islam menjadi *sh lihun li kulli zam n*, dinamis dan terbuka. Masalah-masalah keagamaan yang semula berada dalam wilayah yang tak terpikirkan (*unthinkable*) berubah menjadi wilayah yang terpikirkan (*thinkable*). Disamping itu keilmuan pesantren menolak terhadap upaya pensakralan pemikiran keagamaan (*taqdr al-afk r al-d ni*).
- 2) Karena pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan, maka kurikulum pengajarannya setidaknya memiliki orientasi terhadap dinamika kekinian. Maksudnya adalah keilmuan pesantren juga penting mengadopsi metode yang dikembangkan ilmu-ilmu sosial. Karenanya asumsi bahwa pendidikan pesantren itu melulu dengan doktrin itu dapat ditolak secara dini. Di pesantren, kajian mengenai doktrin keagamaan didekati melalui dua pendekatan yaitu normativitas dan historisitas. Misalnya disamping mempelajari ilmu fiqih, tafsir dan hadits juga dipelajari ushul al-fiqh, 'ulum al-tafsir dan 'ulum al-hadits.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm. 79.

Karakteristik pesantren diatas bukan menjadi satu-satunya faktor yang mendukung semangat modernisasi pesantren, tetapi peran para ilmuwan dan cendikiawan muslim di Indonesia pun memberi dukungan yang besar. Sedikitnya terdapat tiga tipologi para pemikir Islam kontemporer dalam merespon tradisi dan modernitas. *Pertama*, pemikir Islam konservatif. Kelompok ini memiliki paradigma pemikiran yang ideal-totalistik. Dalam memandang peradaban Islam menjadi idiologi yang paling ideal, dan karenanya menolak unsur-unsur asing yang datang dari Barat. Islam dipandang sudah final dan tidak memerlukan metode atau teori-teori import dari Barat. Hukum Islam dipahami sebagai hukum yang tertulis sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadits. Nalar yang dikendalikan oleh kelompok ini tidak lain adalah nalar tekstualis.

*Kedua*, Islam progresif. Kelompok ini dalam cara kerja intelektualnya cenderung menggunakan metode transformasi sosial. Proyek besar yang hendak digarap adalah reformasi dengan penafsiran baru yang lebih hidup dan lebih cocok dengan tuntutan zaman. Terdapat dua hal yang dikedepankan oleh kelompok ini, yakni; melihat tradisi dengan perspektif pembangunan kembali dan metode dekonstruktif, pemingkaran tradisi dalam rangka menampilkan tradisi baru pembentuk.

*Ketiga*, reformasi moderat. Kelompok ini merepresentasikan pemikiran Islam yang lebih maju dari yang dimunculkan oleh para pioner pertamanya (konservatif). Mereka beralih dari budaya tradisional patriakal kepada masyarakat rasional dan ilmiah. Mereka menolak cara pandang agama dan kecenderungan mistis yang tidak berdasarkan nalar praktis, serta menganggap agama dan tradisi masa lalu sudah tidak relevan lagi dengan tuntutan zaman sekarang, oleh karenanya harus

ditinggalkan.<sup>13</sup> Ketiga kelompok ini meskipun terdapat sedikit pertentangan, namun sama-sama telah memberikan sumbangan semangat kepada modernisasi pesantren tanpa menyimpang dari ajaran-ajaran Islam.

Setelah adanya semangat modernisasi di kalangan pesantren, perlu dirumuskan beberapa hal yang menyangkut tuntutan modernisasi tersebut. Azyumardi Azra menjelaskan beberapa variabel yang dapat diterapkan dalam agenda modernisasi pesantren Pada khususnya dan pendidikan Islam pada umumnya:

- 1) Modernisasi administratif: Modernisasi menuntut differensiasi sistem pendidikan untuk mengantisipasi dan mengakomodasi berbagai kepentingan differensiasi sosial, teknik dan manajerial. Antisipasi dan akomodasi tersebut haruslah dijabarkan dalam bentuk formulasi, adopsi dan implementasi kebijaksanaan pendidikan dalam tingkat nasional, regional dan lokal. Dalam konteks modernisasi administratif ini, sistem dan lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, pada umumnya baru mampu melakukan reformasi dan modernisasi administratif secara terbatas. Kebanyakan masih berpegang pada kerangka “administrasi tradisional”, termasuk dalam aspek kepemimpinan, sehingga pesantren tidak mampu mengembangkan diri secara baik.
- 2) Differensiasi struktural: Pembagian dan difersifikasi lembaga-lembaga pendidikan sesuai dengan fungsi-fungsi yang akan dimainkannya. Dengan demikian, dalam masyarakat yang tengah mengalami proses modernisasi,

---

<sup>13</sup> Amin Haedari, *Masa Depan*, hlm. 74.

lembaga pendidikan yang bersifat umum saja tidak lagi memadai. Lebih khusus lagi, sistem pendidikan Islam haruslah memberikan peluang dan bahkan mengharuskan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan khusus yang diarahkan untuk mengantisipasi differensiasi social ekonomi yang terjadi. Sistem pendidikan Islam, khususnya pesantren, sejauh ini kelihatannya belum mempunyai arah yang pasti tentang differensiasi struktural yang harus dilakukan; apakah tetap dalam differensiasi keagamaannya atau mengembangkan differensiasi diluar bidang itu, misalnya melalui "pesantren pertanian", pesantren agrobisnis", pesantren politeknik", dan lain-lain.

- 3) Ekspansi kapasitas: Perluasan sistem pendidikan untuk menyediakan pendidikan bagi sebanyak-banyak peserta didik sesuai kebutuhan yang dikehendaki berbagai sektor masyarakat. Pada satu segi, sistem dan kelembagaan pendidikan Islam sebenarnya sudah sejak lama melakukan ekspansi kapasitas –termasuk dengan terus berdirinya banyak pesantren baru di berbagai tempat– sehingga pesantren dari sudut ini dapat disebut sebagai "pendidikan rakyat" yang cukup memassal. Tetapi pada pihak lain, ekspansi kapasitas itu terjadi tanpa memperhitungkan kebutuhan berbagai sektor masyarakat, khususnya menyangkut lapangan kerja yang tersedia. Akibatnya, banyak tamatan pesantren yang tidak mampu menemukan tempatnya yang "pas" dalam masyarakat.<sup>14</sup>

Melihat tuntutan modernisasi yang begitu berat, pesantren setidaknya harus berani mencoba terobosan-terobosan baru dalam

---

<sup>14</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, hlm. 34.

sistem pendidikannya, diantaranya: pertama, membuat kurikulum terpadu, gradual, sistematis, egaliter dan bersifat *button up*. Artinya, penyusunan kurikulum tidak lagi didasarkan pada konsep *plain for student tetapi plain by student*. Kedua, melengkapi sarana penunjang proses pembelajaran, seperti perpustakaan buku-buku klasik dan kontemporer, majalah, sarana berorganisasi, sarana olah raga, internet dan lain sebagainya. Ketiga, memberikan kebebasan kepada santri yang ingin mengembangkan talenta mereka masing-masing, baik yang berkenaan dengan pemikiran, ilmu pengetahuan, teknologi maupun kewirausahaan. Keempat, menyediakan wahana aktualisasi diri di tengah-tengah masyarakat.<sup>15</sup>

Di masa ini, pesantren tidak hanya menghadapi tantangan modernisasi yang cukup kompleks, tetapi juga harus mempertahankan budaya dan tradisi pesantren. Kereligiusan pesantren merupakan ciri khas yang tidak dimiliki lembaga pendidikan Islam lain, baik itu sekolah Islam ataupun madrasah. Oleh karena itu perlu dipahami bagaimana seharusnya sikap pesantren dalam mempertahankan tradisinya ini. Konsekuensi yang mesti dilakukan adalah pesantren harus merubah paradigma pendidikannya agar tidak ditinggal oleh "Masyarakat Modern".<sup>16</sup>

b. Tantangan Pesantren di Era Budaya Global

Kehadiran pesantren diharapkan mampu memberikan jawaban konkret terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat sekaligus mengantarkan mereka memasuki dan memahami perkembangan kehidupan zaman modern. Adanya pesantren ini juga tidak bisa lepas dari tantangan yang menghadang

---

<sup>15</sup> Amin Haedari, *Masa Depan* hlm. 86.

<sup>16</sup> Rofiq A, dkk., *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 11.

keberlangsungannya. Di antara tantangan yang sedang menghadang di hadapan kita adalah masalah peningkatan kualitas pendidikan, kerusuhan sosial, tingkat kriminal dalam masyarakat yang memperhatikan. Semua itu menjadi fenomena sehari-hari yang dapat disaksikan melalui tayangan tv, sebut saja Patroli di Indosiar, Sidik di TPI, Investigasi di trans7 dan masih banyak tv-tv lokal lainnya.

Melihat tayangan tv tersebut memunculkan keprihatinan dan pertanyaan tentang apa yang salah di negeri ini. Padahal setiap upacara di sekolah, para siswa selalu membacakan Pancasila. Pengajian pun tidak kurang banyaknya. Hampir semua stasiun tv menayangkan mimbar agama setiap pagi. Di sekolah, pendidikan agama termasuk mata pelajaran wajib yang harus diterima. Apakah ada yang salah dalam pendidikan kita? Bagaimana kualitas pendidikan agama saat ini, dan bagaimana seharusnya bentuk pendidikan agama di masa depan? Pertanyaan-pertanyaan itulah yang berusaha dijawab dalam tulisan ini.

Secara sederhana, kultur sekolah didefinisikan sebagai satuan pendidikan dengan 'cara kita berbuat di sini'. Jika ditransformasi ke pesantren, definisi ini dapat dikemukakan menjadi 'cara kita berperilaku di dalam atau sekitar pesantren', yaitu hanya akan berbuat berdasarkan nilai dan keyakinan tertentu yang telah disepakati di dalamnya. Indikator budaya pesantren dapat bersifat kasat mata dan yang tidak kasat mata. Oleh karenanya, kultur pesantren harus dipahami secara komprehensif. Hal ini berarti bahwa melihat sebagian unsur pesantren tidak dapat dijadikan generalisasi terhadap pesantren secara keseluruhan. Misalnya penampilan bangunan fisik pesantren yang sederhana tidak berarti menunjukkan kekerdilan berpikir pengasuh, guru atau santrinya. Banyak santri dengan

prestasi yang tinggi dalam pentas nasional datang dari lembaga pesantren yang terlihat kumuh, sederhana dan miskin. Belum lagi jika melihat, bagaimana besarnya kontribusi pesantren tersebut dalam membangun lingkungan sekitar, khususnya lingkungan sosial. Dalam hal ini, sering pesantren berperan sebagai katalisator dan motor penggerak pembangunan.

Mengacu kepada makna kultur pesantren di atas, merupakan pemikiran yang sangat ‘picik’ jika melihat kultur sebuah pesantren hanya berdasarkan pada “yang nampak oleh mata”. Di balik itu masih terdapat khazanah yang dapat diungkap atau dikaji, termasuk ragam spiritualitas yang ada. Wujud budaya yang nampak misalnya, pilihan kata yang digunakan, tradisi dan ritual yang diikuti, gedung, fasilitas dan artifak lain yang menjadi bagian dari institusi pesantren. Diantara ciri khas budaya pesantren terletak pada penampilan kyai, guru, dan santrinya dengan busana dan atribut-atribut islami.

Pesantren di era modernisasi dituntut mempertahankan kultur khas pesantren. Kultur tersebut ada yang menyangkut elemen-elemen pesantren dan ada juga yang berkaitan dengan nilai kultur pesantren itu sendiri. Kultur pesantren yang berkaitan dengan elemennya adalah sebagai berikut. *Pertama*, Pondokan. Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kyai. Asrama letaknya di dalam komplek pesantren. Kecil besarnya asrama tergantung jumlah santrinya. Faktor urgensi asrama di antaranya mayoritas pesantren berada di desa, di mana tidak ada akomodasi yang menampung para santri.

*Kedua*, Mesjid yang merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri. Kedudukan mesjid

sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. *Ketiga*, Pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Dan keempat, santri yaitu siswa yang tinggal di pesantren guna menyerahkan diri. Dalam pesantren santri diajarkan hidup dalam suasana kejujuran, jauh dari sifat serakah, apalagi menghalalkan segala cara. Dalam sistem pendidikan tradisional, hubungan santri dan kyai sangat erat. *Kelima*, Kyai. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang ciri-cirinya dipengaruhi dan ditentukan oleh pribadi pendiri dan pimpinannya. Disinilah signifikansi kyai. Kyai merupakan elemen yang paling esensial dalam pesantren, sebab umumnya kyai menjadi pendirinya (Haedari, 2006:12). Sedangkan kultur pesantren yang terkait dengan nilai adalah; (a) kemandirian, (b) pemberdayaan, (c) kepercayaan, (d) sinergi dan (e) tanggung jawab.

Secara global, kemajuan pesantren erat hubungannya dengan dua hal yaitu aktualisme dan orisinalitas. Aktualisme pesantren berperan besar dalam proses modernisasi dan berhubungan dengan aspek pembenahan kurikulum dan metodologi pengajaran serta peningkatan fasilitas pembelajaran sebagaimana yang telah dibahas dalam pembahasan tentang pesantren dan modernisasi. Sedangkan orosinalitas pesantren erat kaitannya dengan pelestarian budaya di pesantren. Yang dimaksud dengan orosinalitas pesantren disini ialah keaslian pendidikan Islam itu sendiri dari segi materi dan spiritnya. Sudah menjadi sebuah kemestian bahwa pondok pesantren tidak akan pernah bisa melepaskan diri dari akar sosialnya yang menanamkan sendi keislaman yang plus ke dalam jiwa dengan semangat generasi didiknya. Kebersahajaan dan kesederhanaan adalah karakter yang tak boleh dikesampingkan.

Di tengah, ingar bingar modernitas, kesederhanaan menjadi semacam amunisi berharga sehingga perilaku berlebihan dapat dihindari. Kebersahajaan dan kesederhanaan yang dimaksud bukan hanya terbatas dalam performa keseharian, tetapi juga dalam ranah pola pikir.

Dilihat dari segi kesederhanaan atau non-materialistis ini, pesantren bisa memberikan sumbangsih yang amat berharga kepada bangsa, meskipun jangkauannya untuk masa depan yang cukup jauh. Sekarang ini sudah mulai disadari bahwa pembangunan yang hanya berorientasi pada segi materi saja bukanlah jaminan bagi keberhasilan pembangunan secara keseluruhan. Justru kehidupan materialistik modern di Barat sendiri menunjukkan gejala-gejala destruktif yang diikuti masalah-masalah sosial yang makin kompleks, dan sedang dicari jalan keluarnya. Tetapi sikap non-materialistik dalam pesantren ini harus dipertanyakan dengan sungguh-sungguh sampai dimana kesejatiannya. Apakah suasana umum yang meliputi pesantren itu hanya merupakan refleksi keadaan sosial-ekonomis masyarakat yang diwakilinya saja. Ataukah betul-betul merupakan perwujudan dari konsep yang sadar penuh niat.

Di samping konsep non-materialistis, pesantren juga mempunyai unsur yang paling menonjol lainnya yaitu, asrama. Asrama dalam pesantren bisa dikatakan sebagai edukasi alternatif bagi pendidikan Islam lainnya. Terdapat beberapa sisi positif dari asrama yang bisa diambil dan diadopsi oleh lembaga-lembaga pendidikan lainnya. *Pertama*, alasan spiritual. Sumber daya yang unggul tidak saja tinggi dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), tetapi juga kuat dalam iman dan taqwa (IMTAQ). Manusia yang demikianlah barangkali yang dimaksud dan diinginkan dalam RUU Sisdiknas 2003 tentang hak

peserta didik untuk memperoleh pendidikan agama dari guru yang seagama. Sebab, perjalanan hidup dan kehidupan di depan tidak saja membutuhkan insan yang cerdas, berkualitas, kreatif dan produktif, tetapi juga memiliki kemampuan akidah dan kedalaman spiritual serta keluhuran akhlak.

*Kedua*, alasan ekonomi objektif. Bahwa kesinambungan hanya dapat diperoleh apabila pertumbuhan ekonomi dapat dipertahankan atau ditingkatkan. Pembicaraan mengenai anggaran pendidikan dari APBN (pemerintah) yang sering dipertanyakan karena terlalu kecil, sistem asrama barangkali merupakan salah satu jawaban untuk meminimalisir kekurangan yang sering dipersoalkan oleh setiap penyelenggara pendidikan. Dimana dengan sistem asrama ini, efisiensi dan efektivitas pengelolaan dana pendidikan dapat dilakukan. *Ketiga*, alasan kompetensi global. Memasuki era globalisasi tidak terhindarkan adanya persaingan yang terbuka. *Keempat*, asrama juga dapat dijadikan sarana dalam pembelajaran dan pengembangan teladan dan cara bergaul yang baik bagi santri. Karena pada dasarnya asrama memiliki peraturan dan ketentuan sendiri terhadap pengendalian moral dan akhlak, yang tentunya memiliki sanksi dan hukuman untuk setiap pelanggaran.

Aspek lain yang perlu diperhatikan dalam kultur pesantren adalah pergaulan antar santri. Secara umum, kultur pergaulan dalam pesantren telah banyak dibahas, baik dari segi akhlak sesamanya dan kepada masyarakat. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dipaparkan permasalahan yang dihadapi pesantren terkait dengan pergaulan pesantren. Diantaranya adalah dari sisi santri terlihat beberapa fenomena yang unik, mulai dari pakaian, kondisi kesehatan, perilaku dan penyimpangan-penyimpangan yang mereka lakukan.

Cara berpakaian misalnya, umumnya para santri tidak bisa membedakan antara pakaian untuk belajar, dalam kamar, ke luar pondok pesantren, bahkan untuk tidur pun tidak berbeda. Kemudian menyangkut tingkah laku santri, sudah menjadi rahasia umum bahwa para santri mengidap penyakit rasa rendah diri dalam pergaulan ketika harus bersosialisasi dengan masyarakat di luar mereka. Ada terlihat ketidak konsistenan dalam tingkah laku ini, sebab untuk lingkungan intern mereka sangat liberal, ini ditunjukkan dengan sikap termasuk pembicaraan mereka yang hampir-hampir seenaknya. Tetapi, ketika mereka berhadapan dengan orang luar, sikap ini tidak tampak.

Penyimpangan-penyimpangan ini dianggap sangat wajar terjadi, mengingat di pesantren tidak diberlakukan sistem pergaulan dengan jenis kelamin lain. Namun, barangkali hal itu sangat jarang terjadi oleh karena beberapa faktor. *Pertama*, pada umumnya para santri sangat menghayati nilai-nilai akhlak yang mereka pelajari di pesantren. *Kedua*, para santri pada umumnya belum mencapai usia puberitas, sehingga konsentrasi mereka hanya terfokus untuk mengaji dan ibadah. Walaupun ada santri yang tingkat aliyah (sudah mencapai usia remaja), biasanya mereka secara tidak langsung harus memperlihatkan pribadi yang baik (terpuji, anutan), mengingat mereka adalah wakil kyai (asisten) atau guru bantu di pondok. *Ketiga*, para santri sedikit sekali mendapat rangsangan dari luar, baik dari lawan jenis maupun rangsangan lain seperti media masa, lingkungan dan lain-lain. Sebab pergaulan santri akan dibatasi oleh lingkungannya sendiri.

c. Upaya Pesantren Menghadapi Arus Budaya Global

Pilihan yang cukup rasional pada masa sekarang ini adalah menempatkan pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan

yang berorientasi global. Benturan peradaban modern mengharuskan kita untuk bersikap lebih arif dan bijaksana. Agaknya langkah yang arif adalah kita tetap berpegang teguh pada kaidah Islam yakni, "*al-muhafazdah ala qadim ash-sholih wa al-akhzdu bi al-jadid al-ashlah*" (mempertahankan tradisi/nilai-nilai lama yang yang masih baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik). Tampak dari kaidah ini sebenarnya Islam menuntut agar manusia tidak hanya terpaku pada hal-hal lama dan meninggalkan hal-hal yang baru.<sup>17</sup>

Eksistensi pondok pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman, tentunya memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang handal. Kekuatan otak (*berpikir*), hati (*keimanan*) dan tangan (*keterampilan*), merupakan modal utama untuk membentuk pribadi santri yang mampu menyeimbangi perkembangan zaman. Berbagai kegiatan keterampilan dalam bentuk pelatihan/*work-shop* (*daurah*) yang lebih memperdalam ilmu pengetahuan dan keterampilan kerja adalah upaya untuk menambah wawasan santri di bidang ilmu sosial, budaya dan ilmu praktis, merupakan salah satu terobosan konkret untuk mempersiapkan individu santri di lingkungan masyarakat.

Tuntutan globalisasi tidak mungkin dihindari. Salah satu langkah yang bijak adalah mempersiapkan pesantren tidak "*ketinggalan kereta*" agar tidak kalah dalam persaingan. Pada tataran ini masih banyak pembenahan dan perbaikan yang harus dilakukan oleh pondok pesantren. Strategi dasar yang perlu dilakukan untuk mencapai kearah itu adalah mengembalikan

---

<sup>17</sup> Said Aqil Siraj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 201.

pendidikan pada makna hakiki.<sup>18</sup> Paling tidak tiga hal yang mesti digarap oleh pondok pesantren yang sesuai dengan jati dirinya.

*Pertama*, pesantren sebagai lembaga pendidikan pengkaderan ulama'. Fungsi ini tetap harus melekat pada pesantren, karena pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang melahirkan ulama. Namun demikian, tuntutan modernisasi dan globalisasi mengharuskan ulama memiliki kemampuan lebih, kapasitas intelektual yang memadai, wawasan, akses pengetahuan dan informasi yang cukup serta responsif terhadap perkembangan dan perubahan.

*Kedua*, pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan khusus agama Islam. Pada tatanan ini, pesantren masih dianggap lemah dalam penguasaan ilmu dan metodologi. Pesantren hanya mengajarkan ilmu agama dalam arti *transfer of knowledge*. Karena pesantren harus jelas memiliki potensi sebagai "lahan" pengembangan ilmu agama.

*Ketiga*, dunia pesantren harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformasi, motivator, dan inovator. Kehadiran pesantren dewasa ini telah memainkan perannya sebagai fungsi itu meskipun boleh dikata dalam taraf yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Sebagai salah satu komponen masyarakat, pesantren memiliki kekuatan dan "*daya tawar*" untuk melakukan berbagai perubahan yang berarti.

Dalam menghadapi era budaya global ini, yang harus dilakukan pesantren, yaitu:

- 1) Pesantren sebagai lembaga dakwah, harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformator, motivator dan inovator masyarakat.

---

<sup>18</sup> Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2006), hlm. 10.

- 2) Pesantren sebagai lembaga pengkaderan ulama' dituntut agar dapat menciptakan para lulusannya mempunyai kemampuan analisis dan antisipatif.
- 3) Sebagai lembaga ilmu pengetahuan, pesantren dituntut agar secara bertahap dan sistematis dapat mengembalikan Islam sebagai agen ilmu pengetahuan, sebagaimana zaman sebelum agen keilmuan dipegang oleh bangsa Barat.
- 4) Pesantren sebagai lembaga pengembangan masyarakat, khususnya masyarakat industri.
- 5) Para santrinya dituntut untuk semakin meningkatkan kualitas iman dan taqwanya dan juga dituntut agar dapat menjalankan peran sebagai khalifah fil ardhi.

Bersamaan dengan mainstream perkembangan dunia (globalisasi) pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan sosial budaya yang tak terelakkan. Sebagai konsekuensi logis dari perkembangan ini, pesantren harus dapat memberikan respon yang mutualistik. Untuk itu, pesantren hendaknya melakukan upaya-upaya rekonstruksi dengan:

- 1) Memperbaiki Metode Pendidikan Pesantren

Metode yang diterapkan pesantren selama ini kelihatannya menggunakan metode induksi. Pesantren mengembangkan kajian-kajian partikuler terlebih dahulu seperti fiqh dan berbagai tradisi praktis lainnya sebagai "*ilm al-hal*". Setelah penguasaan memadai baru merambah wilayah kajian yang menjadi alat bantu dalam memahami ajaran dasar. Hasilnya akan berbeda bila metodenya lebih difokuskan pada penggunaan metode deduksi, yakni mengembangkan kajian yang menjadi alat bantu dalam memahami ajaran dasar terlebih dahulu, dan kemudian diimplementasikan dalam kajian partikuler seperti fiqh dan

perkembangan dinamika modern. Menurut Mastuhu, sedikitnya perlu 8 perubahan yang dikembangkan dalam metode belajar dan mengajar pada pendidikan itu. Perubahan-perubahan yang dimaksud adalah (1) mengubah cara belajar dari model warisan menjadi cara belajar pemecahan masalah; (2) dari hafalan ke dialog; (3) dari pasif ke aktif; (4) dari memiliki ke menjadi; (5) dari mekanis menjadi kreatif; (6) dari strategi penguasaan materi sebanyak-banyaknya menjadi menguasai metodologi yang kuat; (7) dari memandang dan menerima ilmu sebagai hasil final yang mapan, menjadi memandang dan menerima ilmu dalam dimensi proses; (8) fungsi pendidikan bukan hanya mengasah dan mengembangkan akal, tetapi mengolah dan mengembangkan hati (moral) dan ketrampilan.

## 2) Memperbaiki Kurikulum Pendidikan Pesantren

Kurikulum yang ada di pesantren hendaknya berorientasi ke masa depan dan untuk kepentingan anak didik, sesuai dengan tuntutan zaman modern yang mementingkan prestasi bukan prestis. Kurikulum pesantren masa depan harus mampu mengakomodasi perkembangan terkini dari lima pengetahuan dan teknologi. Sebab ketika, kurikulum tidak didesain untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman maka konsekuensinya pesantren akan ditinggalkan masyarakat.

## 3) Memperbaiki Manajemen Pendidikan Pesantren

Hal ini penting mengingat proses keberhasilan sistem pendidikan pesantren sangat dipengaruhi oleh penataan manajerialnya. Oleh karena itu tidak heran bila dikatakan bahwa "*al-haqq bi-la an-nizham yaghlibuh al-batihil bi-an-*

*nizham*” (sebuah sistem kerja usaha konstruktif yang tidak terkendali secara manajerial bisa dikalahkan dengan sistem kerja destruktif yang manajerialnya tertata rapi).

4) Memperbaiki Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sangat menentukan dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Sehingga perlu diprioritaskan dan disyaratkan terpenuhinya sarana dan prasarana tersebut.

### C. Penutup

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren memiliki tugas dan beban yang lebih berat dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dituntut untuk seimbang dalam mengupayakan modernisasi pesantren dan mempertahankan orosinalitas budaya dan tradisinya. Pendidikan pesantren bertujuan menekankan pentingnya tegaknya islam ditengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral atau akhlaq mulia. Jika kita berfikir secara alternatif dan otomatis maka, Islam dapat menggantikan tata nilai kehidupan bersama yang lebih baik dan maju.

Pemimpin juga perlu menjadi teladan dengan kode-kode moral umum sebagaimana dicerminkan oleh peraturan-peraturan hukum serta norma-norma masyarakat. Dalam konteks simbol moral, dunia pesantren menempati posisi sentral. Dunia pesantren adalah artikulasi dari idealisasi moral sebagaimana dilekatkan pada para kiai dan atau tokoh-tokoh agama sebagai representasi ajaran moral Tuhan. Dengan posisi ini, dunia pesantren harus tampil dengan teladan indah; dengan kontribusi nilai-nilai keteladanan; dan dalam memproduksi anak-anak bangsa yang berkarakter. Merujuk ke ajaran Islam awal, jauh sebelum kewajiban salat, puasa, haji dan zakat diperintahkan oleh Allah, kesempurnaan akhlak adalah yang pertama diserukan. Kesempurnaan akhlak adalah tujuan utama agama ini diturunkan, diajarkan

dan menjadi dasar utama Muhammad SAW diutus. Ini menegaskan bahwa masyarakat tanpa akhlak, tanpa karakter dan tanpa standar moral berarti masyarakat itu menjadi tidak bermakna. Dalam semangat ajaran dasar Islam ini maka pesantren tentu harus menjadi agen yang pertama dalam membangun karakter bangsa dalam arti yang sesungguhnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. (2006). *Pembaharuan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Abawihda, Ridwan. (2002). *Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global*, dalam Ismail SM, dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi. (1996). *Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Haedari, Amin. (2004). *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRD Press.
- Hilmy, Masdar. (2008). *Islam Profetik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jenggis P, Ahmad. (2012). *10 Isu Global di Dunia Islam*. Yogyakarta: NPF Publising.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS
- Qomar, Mujamil. (2007). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rofiq A, dkk. (2005). *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Siraj, Said Aqil. (2006). *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*. Bandung. Mizan.
- Suharto, Babun. (2011). *Dari Pesantren Untuk Umat*. Surabaya: Imtiyas.